

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era digital yang sangat pesat telah mengubah cara individu berinteraksi dan membangun hubungan, termasuk hubungan dengan tokoh publik seperti artis atau selebriti melalui media sosial (Astagini et al., 2017). Salah satu fenomena yang muncul dari dinamika ini adalah interaksi parasosial, yang menggambarkan hubungan satu arah di mana individu merasakan kedekatan emosional atau afektif dengan tokoh publik, meskipun tidak ada komunikasi langsung antara mereka (Giles, 2003). Kemajuan dalam media komunikasi juga memperluas pemahaman tentang studi parasosial, terutama dengan meningkatnya penggunaan media baru sebagai alat komunikasi. Meskipun hubungan ini bersifat satu arah dan bukan percakapan langsung (Horton & Wohl, 1956), audiens semakin tertarik dan peduli terhadap figur dalam tayangan favorit mereka, serta ingin mengetahui perkembangan selanjutnya (Sadasri, 2021).

Fenomena interaksi parasosial ini menjadi semakin relevan dalam konteks budaya populer global, khususnya dalam industri K-Pop. Di tengah popularitas K-Pop yang terus meningkat, penggemar di seluruh dunia membangun hubungan emosional dengan idola mereka melalui media sosial. Mereka seringkali mengekspresikan bagaimana mereka merasa terhubung dengan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh idolanya melalui media (Renita et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya memperluas jangkauan K-Pop

di luar Asia, tetapi juga memperdalam keterlibatan penggemar, menciptakan ikatan yang kuat dan loyalitas tinggi terhadap idola mereka (Oh & Park, 2013).

Salah satu contoh dari fenomena ini dapat dilihat pada grup K-Pop Seventeen, yang berhasil menciptakan hubungan yang kuat dengan penggemarnya melalui media sosial. Seventeen merupakan *boygroup* K-Pop di bawah naungan Pledis Entertainment yang telah memulai debut sejak tahun 2015. Sejak awal debut, Seventeen aktif berpartisipasi dalam pembuatan album musik mereka sendiri. Seventeen juga tengah mendapat sorotan dari penggemar musik K-Pop di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari penjualan tiket konser *world tour* Seventeen bertajuk *Be The Sun*, yang berlangsung selama dua hari pada bulan September 2022, yang menurut koreanindo.net berhasil terjual habis dalam hitungan menit. Antusiasme penggemar Seventeen di Indonesia yang sangat tinggi juga berhasil membawa kembali Seventeen ke Ibukota untuk menggelar *additional show* pada Desember 2022. Pertunjukan tambahan ini menjadi salah satu dari hanya dua pertunjukan ekstra dalam tur Seventeen yang mencakup 21 kota di dunia.

Dilansir dari republika.com, pada tahun 2023, album Seventeen yang berjudul *FML* mencatat sejarah dengan penjualan tertinggi di Hanteo, dengan angka penjualan hampir 4 juta kopi pada hari pertama perilisannya. Pencapaian ini membuktikan eksistensi dan popularitas Seventeen di kancah musik internasional. Kepopuleran Seventeen ini tidak hanya ditentukan oleh prestasi

mereka dalam industri musik, tetapi juga oleh dedikasi dan dukungan dari penggemar mereka.

Seventeen mengukuhkan nama ‘Carat’ sebagai panggilan untuk para penggemar mereka pada 2016 lalu (Wiki Fandom). Carat sendiri diumpamakan sebagai hal yang bisa membuat Seventeen bersinar cerah. Dalam pemaknaan ini, Seventeen diumpamakan sebagai berlian atau permata. Maka, semakin tinggi nilai karat, semakin berharga pula sebuah permata. Harapan member Seventeen adalah, semakin tinggi nama Seventeen, maka semakin berharga pula *fans* (Carat) mereka (Fatimah, 2024).

Seiring dengan pencapaian Seventeen yang semakin mengukuhkan nama mereka di kancah internasional, dukungan dari penggemar yang dikenal sebagai Carat memainkan peran penting dalam kesuksesan tersebut. Antusiasme penggemar ini tercermin dalam berbagai bentuk dukungan salah satunya melalui penggunaan Weverse, sebuah platform media sosial yang dirancang khusus untuk memungkinkan interaksi lebih dekat antara Seventeen dan penggemarnya. Di Weverse, Carat dapat berkomunikasi langsung dengan Seventeen, yang semakin memperkuat ikatan antara artis dan penggemar serta mendukung popularitas Seventeen dari seluruh dunia.

Weverse adalah platform media sosial yang dikembangkan oleh HYBE Corporation, perusahaan yang juga menaungi beberapa grup K-Pop terkenal termasuk Seventeen. Weverse dirancang sebagai ruang digital di mana penggemar dapat berinteraksi langsung dengan artis idola mereka melalui pesan, unggahan

foto, video, dan fitur lainnya yang mendukung interaksi lebih personal. Berbeda dengan media sosial umum lainnya seperti Twitter atau Instagram, Weverse dikhususkan untuk komunikasi antara artis dan penggemar (Putra & Febriana, 2022). Artis K-Pop seperti Seventeen dapat membuat postingan, membalas komentar penggemar, dan berbagi momen-momen spesial dengan Carat di seluruh dunia. Dengan fitur-fitur yang mendukung komunikasi dua arah yang ilusi, Weverse menciptakan lingkungan yang memungkinkan interaksi parasosial yang intens antara Seventeen dan penggemarnya.

Interaksi parasosial adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl (1956), yang menggambarkan hubungan satu arah antara audiens dan tokoh media di mana audiens merasakan kedekatan yang kuat meskipun tidak ada hubungan timbal balik yang nyata. Interaksi parasosial antara Carat dan Seventeen dapat terjadi ketika penggemar merasakan perasaan dekat dengan Seventeen dan seolah-olah memiliki hubungan pribadi dengan anggota Seventeen. Meskipun Seventeen mungkin tidak mengenal setiap penggemar secara pribadi, ilusi kedekatan yang diciptakan oleh Weverse memperkuat perasaan keterlibatan emosional dan kedekatan yang dirasakan oleh penggemar.

Platform Weverse telah menjadi elemen penting dalam pengalaman fandom K-Pop, di mana penggemar tidak hanya mengonsumsi konten dari artis, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai diskusi dan aktivitas komunitas (Adityarani & Sinduwiatmo, 2024). Melalui Weverse, penggemar dapat berbagi pengalaman mereka, memberikan dukungan, dan mendiskusikan karya terbaru

Seventeen. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki di antara anggota fandom Carat, yang pada gilirannya memperkuat identitas diri mereka sebagai bagian dari komunitas penggemar. Selain itu, interaksi yang terjadi di Weverse juga berkontribusi pada terbentuknya rasa persahabatan di antara anggota fandom. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, para penggemar tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan idola, tetapi juga menjalin hubungan erat dengan sesama anggota fandom. Rasa kebersamaan dan persahabatan ini semakin memperkuat ikatan emosional serta identitas kolektif di antara para penggemar Seventeen.

Penelitian tentang fandom K-Pop telah menunjukkan bahwa keterlibatan penggemar dalam komunitas online memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan individual. Jenkins (2013) menyebut fenomena ini sebagai “textual poaching,” di mana penggemar tidak hanya mengonsumsi media yang mereka cintai, tetapi juga menciptakan, menginterpretasikan, dan membagikan ulang konten tersebut dengan cara yang bermakna bagi mereka. Maka dalam Weverse, fandom Carat tidak hanya menunggu konten yang diunggah oleh Seventeen, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menciptakan narasi dan pengalaman bersama di dalam komunitas mereka.

Lebih jauh lagi, K-Pop sebagai genre musik tidak hanya kaya dengan elemen visual dan performatif, tetapi juga sangat interaktif, memiliki daya tarik yang kuat bagi penggemar. Melalui interaksi di Weverse, anggota grup dapat berbagi pemikiran pribadi, berbagi cerita, dan pesan yang memberikan pengaruh

besar terhadap persepsi penggemar terhadap diri mereka sendiri. Hal ini memungkinkan penggemar untuk lebih mudah mengidentifikasi diri dengan salah satu atau beberapa anggota grup, terutama ketika mereka menemukan kesamaan dalam kepribadian atau tantangan hidup yang dihadapi oleh anggota tersebut.

Dalam lingkungan digital ini, Seventeen dan penggemar mereka, membentuk komunitas global yang erat di mana batasan wilayah dan budaya tampak hilang. Weverse tidak hanya memungkinkan Seventeen untuk menjangkau penggemar di seluruh dunia, tetapi juga menciptakan rasa kedekatan dan partisipasi yang lebih besar di antara penggemar. Melalui Weverse, Carat dapat saling terhubung, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan mereka, menunjukkan bagaimana media sosial khusus dapat memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu di dalam fandom.

Penelitian sebelumnya tentang interaksi parasosial menunjukkan bahwa platform media sosial telah mengubah cara penggemar berinteraksi dengan idola mereka. Menurut Giles (2002), interaksi parasosial di media sosial dapat memperdalam keterlibatan penggemar dan memperkuat perasaan mereka terhadap idola mereka. Melalui komentar, pesan, atau konten yang dibagikan oleh idola, penggemar sering kali mengembangkan hubungan imajinatif di mana mereka merasa seolah-olah memiliki ikatan pribadi dengan idola tersebut. Ilusi kedekatan ini menciptakan rasa keterikatan yang dalam, di mana penggemar merasa memahami idola mereka, dan terkadang bahkan memproyeksikan perasaan atau harapan pribadi mereka ke dalam hubungan tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai interaksi pasosial pada penggemar kepada idolanya juga pernah diteliti oleh Pratama dan Winduwati pada tahun 2021 dengan judul “Aktivitas Interaksi Parasosial Penggemar Kepada Idola” yang dilakukan dengan metode kualitatif. Dari Penelitian tersebut disimpulkan bahwa sampel yang merupakan penggemar JKT48, merasa bahwa anggota JKT48 sudah seperti teman bagi mereka. Penggemar juga merasakan empati terhadap anggota tersebut, dan menganggap perilaku anggota JKT48 sebagai pedoman yang mereka ikuti. Diikuti oleh penelitian yang dilakukan oleh Sadasri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Parasocial Relationship* dengan Selebritas, penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi fandom yakni Bubble dan Weverse memiliki nilai eksklusivitas yang menjadi daya tarik, sehingga penggemar mempertahankan aplikasi ini untuk tetap terkoneksi dengan idola mereka dan membentuk relasi parasosial melalui media daring.

Berdasarkan uraian di atas, Weverse sebagai platform yang dirancang khusus untuk interaksi antara artis dan penggemar, telah menjadi medium yang ideal bagi Carat untuk memperkuat rasa kedekatan dan keterlibatan mereka dengan Seventeen. Melalui komunikasi yang terjadi di Weverse, penggemar tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membentuk narasi dan pengalaman bersama yang memperkuat identitas diri mereka sebagai bagian dari fandom Carat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa hubungan ini bisa sangat dalam, di mana penggemar merasa seolah-olah mereka memiliki hubungan pribadi dengan idola mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana interaksi parasosial yang terjadi di Weverse dapat membantu membentuk dan memperkuat identitas diri anggota fandom Carat dalam hubungannya dengan Seventeen. Dengan memahami bagaimana penggemar merasakan dan memproyeksikan keterlibatan mereka dalam hubungan parasosial ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi parasosial berfungsi sebagai pembentukan identitas diri penggemar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Bagaimana interaksi parasosial fandom Carat di media sosial Weverse terkait dengan grup Seventeen?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui bagaimana interaksi parasosial di Weverse membentuk identitas diri anggota fandom Carat terkait dengan grup Seventeen.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana interaksi parasosial di media sosial Weverse membantu membentuk dan memperkuat identitas diri anggota fandom Carat

dalam hubungannya dengan Seventeen. Hal ini memberikan wawasan mengenai cara penggemar menggunakan platform digital untuk membangun keterikatan emosional dengan idola mereka, serta bagaimana proses identifikasi dan keterlibatan ini memengaruhi pembentukan identitas individu di dalam sebuah komunitas penggemar.

b. Menjadi bahan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca pada umumnya terhadap fenomena interaksi parasosial antara penggemar dan idola di era digital.

